

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Perkembangan teknologi digitalisasi kini mengalami peningkatan yang signifikan, terlebih didukung dengan adanya internet. Internet bukanlah hal yang asing lagi bahkan saat ini hampir semua orang dapat mengaksesnya. Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang. Hal ini berarti sekitar 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa sudah menggunakan internet. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, tingkat pengguna internet Indonesia tahun ini mengalami kenaikan sebesar 1,17% yaitu pada jumlah 210,03 juta jiwa. Adanya internet sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu aspek perekonomian. Perubahan yang signifikan dapat terlihat pada pergeseran sistem transaksi dari transaksi tunai menjadi transaksi non tunai dengan menggunakan uang elektronik (Dewanti & Asandimitra, 2021). Uang elektronik adalah jenis pembayaran non tunai yang dibedakan menjadi dua yaitu *e-money* dan *e-wallet*. *E-money* adalah uang yang berbasis kartu chip yang digunakan untuk pembayaran secara offline sedangkan *e-wallet* adalah uang yang tersimpan di dalam dompet digital yang dapat diakses melalui aplikasi di dalam gawai dan digunakan untuk pembayaran secara *online* (bi.go.id., 2020).

Berdasarkan survei dari Kominfo tahun 2021, Jawa Timur mengalami kenaikan jumlah transaksi uang elektronik sebesar 84,6% jika dibandingkan dengan tahun 2020 dengan total transaksi mencapai 39,5 triliun Rupiah. Diantara 38

kabupaten dan kota, Surabaya menduduki peringkat tertinggi dengan total transaksi 10,46 triliun (kominfo.jatimprov.go.id, 2022). Peningkatan penggunaan uang elektronik ini selaras dengan perubahan pola belanja masyarakat yang saat ini lebih banyak menggunakan *e commerce* atau belanja *online* (Pratiwi et al., 2021). *E commerce* adalah suatu platform digital yang mempertemukan berbagai macam penjual dengan pembeli melalui internet.

Saat ini *e commerce* semakin disukai masyarakat sehingga banyak perusahaan berlomba menyediakan berbagai macam kemudahan mulai dari kemudahan penggunaan hingga sistem pembayaran yang saat ini hampir setiap *e commerce* menyediakan fitur *paylater* (*Buy Now Pay Later*). *Paylater* merupakan salah satu jenis *Peer to Peer Lending* (P2P). *Paylater* adalah layanan kredit online dimana fitur ini menawarkan kepada masyarakat untuk dapat berbelanja, transfer, membeli makanan, hingga traveling tanpa harus menunggu memiliki uang saat ini (Dewanti & Asandimitra, 2021). Memang tidak dapat dipungkiri, dengan menggunakan *paylater*, masyarakat sangat terbantu karena syarat penggunaannya sangatlah mudah yaitu cukup dengan menggunakan KTP dan verifikasi diri maka, *paylater* sudah dapat digunakan. Inilah mengapa penggunaan *paylater* lebih digemari masyarakat dibandingkan dengan kartu kredit karena penggunaan dan proses pengajuannya lebih mudah (Mikael & Rahadi, 2022).

Perusahaan *peer to peer lending paylater* di Indonesia yang saat ini banyak diminati seperti Shopee *paylater*, Gopay *paylater*, Kredivo, Akulaku, Traveloka *Paylater*, Indodana, Home Credit dan masih banyak lagi.

Tabel 1.1 Integrasi *Layanan Paylater* di *E-commerce Populer Indonesia*

Layanan Paylater	Platform E- Commerce yang Terintegrasi
Kredivo	Bukalapak, Bhinneka, Blibli, Elevenia, JD.id, Ralali, iLotte, Jakmall, Matahari.com, Fabelio, Sociolla, Lazada, Tokopedia
Akulaku	Bukalapak, Blibli, JD.id, Alfacart
Home Credit	Bukalapak, Blibli, Bhinneka, Tokopedia
Kreditmu	Bhinneka, Elevenia, JD.id
Indodana	Blibli, Elevenia
Shopee paylater	Shopee
Atome	JD.id

Sumber Dailysocial.id

Hingga saat ini, antusiasme masyarakat terhadap penggunaan *paylater* kian meningkat. Hal ini terlihat dari data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan tentang jumlah distribusi dana *fintech lending (paylater)* yang semakin meningkat dari tahun 2021 hingga saat ini, terutama pada provinsi Jawa Timur yang mengalami konsistensi tren peningkatan distribusi dana hingga mencapai nilai 500 miliar rupiah di bulan Februari 2023. Tidak hanya itu, jumlah akun rekening penerima pinjaman juga terus mengalami kenaikan secara signifikan, hingga pada bulan Februari 2023 mencapai angka 2,4 juta akun untuk wilayah Provinsi Jawa Timur. Namun dengan adanya *paylater* tidak hanya membawa kemudahan

masyarakat dalam hal pinjam meminjam tetapi juga adanya perubahan pola kebiasaan masyarakat yang semakin konsumtif (Amalia & Asandimitra, 2022).

Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis oleh databoks.com pada tahun 2021, Surabaya menduduki peringkat pertama kota dengan tingkat konsumsi tertinggi di Jawa Timur dan menduduki peringkat keempat secara nasional di Indonesia dengan total konsumsi senilai 348,85 (dalam triliun rupiah)

Tabel 1.2. Hasil Survei BPS tentang Wilayah Konsumsi Tertinggi Tahun 2021



Sumber: databoks.katadata.co.id

Tingginya tingkat konsumtivitas Kota Surabaya juga terlihat dari pengeluaran perkapitanya. Berdasarkan data Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Timur yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 hingga 2022

pengeluaran perkapita Kota Surabaya terus mengalami peningkatan. Rata-rata pengeluaran perkapita Kota Surabaya tahun 2022 didominasi oleh pengeluaran bukan makanan sebesar 58,40% dan 41,6% untuk pengeluaran makanan dan minuman. Hal ini berarti tingkat konsumtivitas masyarakat semakin meningkat seiring dengan perkembangan penggunaan *peer to peer lending paylater* ini.

Maraknya penggunaan *paylater* ini membuat masyarakat mengalami perubahan perilaku pengelolaan keuangan menjadi semakin konsumtif dengan seringnya melakukan pembelian diluar kebutuhan. Padahal kenyataannya, penggunaan *paylater* sama saja dengan mengutang dan pasti terdapat bunga dan biaya-biaya lain seperti cicilan, biaya proteksi produk, biaya pelayanan hingga biaya denda yang harus dipenuhi jika melakukan wanprestasi.

Penggunaan *fintech* dalam hal ini *paylater*, memerlukan perilaku keuangan yang baik agar dapat mengelola keuangan pribadi secara bijak dan terhindar dari sikap konsumtif sehingga dapat menekan resiko wanprestasi atau gagal bayar kredit pinjamannya (Wiranti, 2022). Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu penggabungan antara ilmu ekonomi dengan psikologi dan sosiologi yang digunakan untuk menentukan keputusan keuangan individu (Yuniningsih, 2020). Perilaku keuangan adalah cara seseorang mengatur keuangannya berdasarkan dari perspektif pengetahuan keuangan dan kebiasaanya (Adhliana et al., 2022). Perilaku keuangan juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola perencanaan, penganggaran, pengendalian, pengecekan, pencarian dan pengecekan dan penyimpanan keuangan sehari-hari (Putri & Andarini, 2022). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah bagaimana cara seseorang dalam

mencari dan menggunakan keuangannya untuk kebutuhan konsumsi, investasi dan dana darurat. Semakin baik perilaku keuangan maka semakin baik tingkat kehidupan financial yang dimiliki (Adhliana et al., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu, perilaku keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat literasi keuangan (Nafitri & Wikartika, 2023), *locus of control* (Fadilah & Purwanto, 2022) dan gaya hidup (Ayu Pristianti & Nur, 2022). Hal ini didukung oleh *Theory Planned of Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dalam (Wahyu & Anwar, 2021) dimana tiga variabel tersebut termasuk ke dalam komponen *Theory of Planned Behavior* (Rosita & Anwar, 2022).

Literasi keuangan berdasarkan pengertian dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) adalah pengetahuan, keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan menurut (Azmi et al., 2022) adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, mengelola, mengkomunikasikan, dan merencanakan masa depan keuangannya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan survei nasional dari Otoritas Jasa Keuangan terkait literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan tahun 2022, tingkat inklusi keuangan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 inklusi keuangan Indonesia mencapai angka 85,10%. Angka ini termasuk sangat baik yang artinya bahwa sudah adanya ketersediaan akses untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan di lembaga pelayanan formal pada masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan. Pada Provinsi

Jawa Timur tingkat inklusi keuangan tahun 2022 juga sangat baik yaitu mencapai angka 92,99%. Akan tetapi nilai tersebut belum selaras dengan tingkat literasi keuangan Indonesia.

Berdasarkan survei dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) presentase tingkat literasi keuangan Indonesia tahun 2022 adalah 49,68% dan untuk Jawa Timur adalah 57,66%. Presentase pada tahun 2022 sudah mengalami kenaikan secara terus menerus namun yang menjadi masalah adalah masih sangat rendahnya literasi keuangan pada sektor jasa keuangan *fintech* dimana presentasinya hanya 10,90%. Angka ini sangatlah kecil, artinya masih banyak masyarakat yang belum melek atau sadar tentang pengelolaan dan penggunaan jasa keuangan *fintech* termasuk pada penggunaan *paylater*. Hal ini menjadi tidak seimbang jika dibandingkan dengan masifnya penggunaan *fintech* termasuk pada penggunaan *peer to peer lending paylater* di Indonesia.

. Literasi keuangan mempengaruhi cara individu berperilaku keuangan dan jika dikaitkan dengan teori maka termasuk ke dalam komponen *Theory of Planned Behavior*, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), dimana seseorang akan melakukan pertimbangan secara matang sebelum melakukan suatu tindakan agar semua perilakunya dapat terkontrol dengan baik (Rosita & Anwar, 2022). Dalam hal ini, literasi keuangan yang menjadi bekal pengetahuan seseorang dalam membuat keputusan keuangannya. Dengan literasi keuangan, seseorang dapat membuat keputusan yang efektif terhadap penggunaan dan pengelolaan keuangannya saat ini dan masa depan (N. Indra & Anwar, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nafitri & Wikartika, 2023) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat maka akan membentuk suatu pola perilaku keuangan yang baik pada masyarakat pengguna *fintech*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Haqiqi & Pertiwi, 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pembelian impulsif masyarakat. Hasil yang serupa juga diperoleh pada penelitian yang dilakukan (Rahmawati & Mirati, 2022) bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perilaku konsumtif. Semakin tingginya pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan maka semakin rendah perilaku konsumtif masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2020) menghasilkan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Selain literasi keuangan, variabel yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control* (Fadilah & Purwanto, 2022). *Locus of control* adalah pengendalian diri seseorang terhadap masa yang akan datang untuk lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan (Pratiwi et al., 2021). *Locus of control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri dengan melakukan pemilihan skala prioritas kebutuhan untuk menentukan tindakan termasuk dalam tindakan keuangannya (Dewanti & Asandimitra, 2021). Seseorang yang memiliki *locus of control* yang tinggi akan mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Rendahnya tingkat *locus of control* pengguna *peer to peer lending paylater* dapat terlihat dari masih rendahnya kemampuan mengendalikan diri dan tingkat tanggungjawab masyarakat dalam penggunaannya. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2023) presentase tingkat wanprestasi dalam 90 hari (TWP 90) Provinsi Jawa Timur mengalami tren peningkatan yang signifikan, hingga pada bulan Februari 2023 mencapai 3,03%. TWP90 adalah ukuran wanprestasi atau kelalaian penyelesaian kewajiban yang ada di dalam perjanjian pendanaan di atas 90 hari sejak tanggal jatuh tempo. Semakin tinggi wanprestasi (TWP90) maka semakin tinggi presentase jumlah debitur yang melalaikan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan hutang pinjamannya (Wiranti, 2022). Sedangkan untuk *outstanding credit* atau sisa pinjaman yang belum terbayar atau pinjaman macet hingga melebihi 90 hari pada periode bulan Februari 2023 berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2023) berjumlah 1.345,69 (dalam miliar rupiah). *Outstanding Credit* atau kredit macet didominasi oleh peminjam perseorangan dengan presentase sebesar 79% dari total kredit macet.

Jika merujuk pada Theory Planned of Behavior, *locus of control* masuk di dalam komponen pembentuk perilaku yaitu persepsi kontrol perilaku (Wahyu & Anwar, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) dihasilkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan *Shopee paylater*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *locus of control* yang dimiliki seseorang maka mereka dapat memegang kendali ketika menggunakan *paylater*, termasuk pada kemampuan membayar tagihan dan pengendalian terhadap pembelian secara impulsif sehingga dapat melakukan

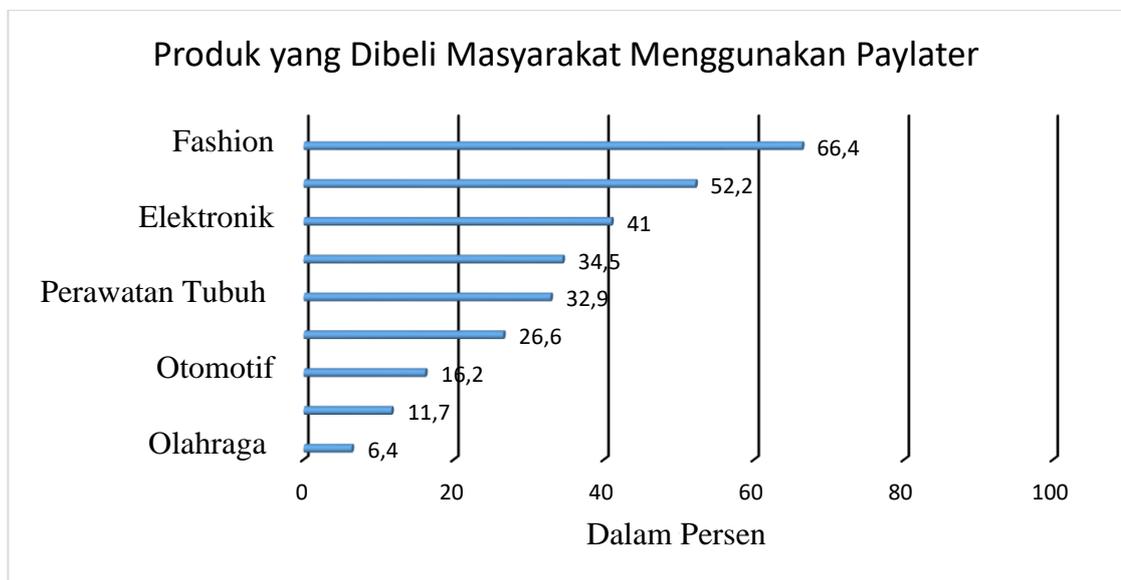
perilaku keuangan yang baik. Hasil yang sama didukung oleh penelitian yang dilakukan (Syaliha et al., 2022) yang menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun di sisi lain, hasil penelitian dari (Wiranti, 2022) menyebutkan bahwa *locus of control* tidak mempengaruhi perilaku keuangan pengguna paylater.

Selain literasi keuangan dan *locus of control*, variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah gaya hidup (Ayu Pristianti & Nur, 2022). Pengertian gaya hidup menurut Kotler dan Armstrong dalam (Rahmawati & Mirati, 2022) adalah pola hidup individu yang tercermin melalui aktivitas, minat dan opininya ketika berinteraksi dalam lingkungan. Jika dilihat dari segi ekonomi, gaya hidup merupakan bagaimana cara seseorang membelanjakan uangnya dan menghabiskan waktu yang dimilikinya (Zarkasyi & Purwanto, 2021). Sedangkan menurut (Nafitri & Wikartika, 2023) gaya hidup adalah sikap yang menggambarkan perpaduan antara psikologis dan emosi yang dapat terlihat dari apa yang mereka minati dan pendapat mengenai hal tertentu.

Gaya hidup sangat mempengaruhi konsumsi individu sehingga dapat secara langsung berhubungan dengan pola perilaku keuangannya sehingga semakin baik gaya hidup maka semakin baik pula perilaku keuangan individu tersebut (Ayu Pristianti & Nur, 2022). Para pengguna paylater disuguhkan dengan kemudahan dan kenyamanan dalam berbelanja dimana saja dan kapan saja bahkan saat belum memiliki uang sekalipun. Mereka dengan mudah berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bahkan mayoritas dalam penggunaan paylater ini untuk memenuhi gaya hidup mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil survei dari

Kredivo bersama Kata Insight Center (KIC) tahun 2023 yang menyebutkan bahwa dari 1491 pengguna paylater di Indonesia, 66,4% diantaranya menggunakan paylater untuk berbelanja produk *fashion online*. Masyarakat cenderung selalu mengikuti perkembangan tren fashion dan gaya hidup lainnya dengan menggunakan sistem pembayaran *peer to peer lending paylater* namun mereka sering lupa bahwa *paylater* ini sama dengan utang.

Tabel 1.3 Produk yang Dibeli Masyarakat Pengguna Paylater



Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Pristianti & Nur, 2022) menyebutkan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin buruk gaya hidup seseorang maka semakin buruk perilaku keuangannya sehingga mereka cenderung melakukan pembelian yang konsumtif untuk sekadar berfoya-foya mendahulukan keinginan daripada kebutuhannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nafitri &

Wikartika, 2023) bahwa gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan karena gaya hidup sangat mempengaruhi produk yang akan dibeli oleh individu dan akan menentukan perencanaan serta pengelolaan keuangannya. Hal ini berarti semakin baik gaya hidup maka semakin baik pula perilaku keuangan individu tersebut.

Berdasarkan masalah dan latar belakang di atas, maka peneliti dengan ini melakukan penelitian dengan menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, *locus of control* dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *Peer to Peer Lending Paylater* di Kota Surabaya.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan terkait dengan pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya?
- 1.2.2. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya.
- 1.3.2. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya.
- 1.3.3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *peer to peer lending paylater* di Kota Surabaya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Bagi Pengguna *Paylater*

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna *paylater* sebagai solusi untuk dapat lebih memahami berbagai informasi mengenai *paylater* yang digunakan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengontrol penggunaan *paylater* dan meminimalisasi perilaku konsumtif

##### 1.4.2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat mengedukasi masyarakat tentang perilaku manajemen keuangan pribadi sehingga harapannya masyarakat dapat dengan bijak dalam melakukan pengolahan keuangannya.

##### 1.4.3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pemerintah dalam mengembangkan regulasi untuk mengatur pelaksanaan dan pengawasan penyedia dan pengguna metode pembayaran *paylater* agar baik dari pihak penyedia dan pengguna memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang jelas di muka hukum.

#### 1.4.4. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya terkait literasi keuangan, *locus of control* dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan penggunaan *peer to peer lending paylater*.